

PEMBIMBINGAN OLEH ORANG TUA BAGI ANAK YANG MENGALAMI HAMBATAN PERKEMBANGAN

Oleh Mumpuniarti

PLB-FIP-UNY

Disampaikan pada Sarasehan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus
Tanggal 21 Maret 2012, di Sekolah Luar Biasa Kulon Progo Unit I Panjatan.

A. Pendahuluan

Anak adalah buah hati bagi semua orang tua, ketika mereka mengalami hambatan perkembangan menjadikan orang tua risau dan galau. Kerisauan itu akan terjawab, bila orang tua mengetahui hal-hal yang menyebabkan anak terhambat perkembangannya dan tahu juga untuk mengatasi keterlambatan tersebut. Untuk itu, menjadi orang yang bijaksana mengetahui aspek-aspek perkembangan anak dan kemungkinan keterlambatan atau hambatan di dalam perkembangannya. Pengetahuan akan perkembangan anak dan cara untuk memberi stimulan, serta hambatan yang terjadi akan menentukan sikap yang bijaksana dari orang tua dalam memberikan stimulan dan arahan bagi anaknya.

Pembahasan dalam forum sarasehan untuk penanganan bagi anak berkebutuhan khusus saat ini difokuskan bagi orang tua yang memiliki atau menemui keluarganya memiliki hambatan perkembangan. Pembahasan tentang hambatan yang mungkin terjadi dibandingkan dengan perkembangan yang normatif, selanjutnya atas dasar hambatan perkembangan itu solusi yang perlu dilakukan. Solusi perlu dilakukan oleh orang tua, karena orang tua dimaknai oleh Bern (2004:15) adalah sebagai orang lain pertama yang bermakna bagi anak (*significant others*). Orang tua adalah orang yang paling dekat dan utama dengan anak. Untuk itu, dasar kasih sayang yang diberikan orang tua sejak pertama akan menjadi dasar perkembangan selanjutnya. Kasih sayang tersebut diwujudkan dengan selalu mengajak bersosialisasi dan memberi kesempatan eksplorasi agar supaya menambah pengalaman tentang berbagai kemampuan anak.

B. Perkembangan Anak

Anak dalam bersosialisasi dimulai dengan adanya kelekatan personal dengan orang paling dekat atau ada yang menyebut dengan *significant others*. Mulai anak

lahir, mendapatkan pengasuhan, diajak bermain, berbicara oleh orang yang pertama kali mengasuh. Tumbuhnya rasa kelekatan yang menjamin akan menumbuhkan kepercayaan terhadap dunia atau yang dimaksud orang lain. Kepercayaan terhadap orang lain ini yang mendukung seorang anak mudah bersosialisasi, sehingga mendukung perkembangan sosial dan emosi. Gangguan kepercayaan terhadap orang lain berpengaruh terhadap gangguan reaksi kelekatan.

Penelitian tersebut juga berkontribusi keterampilan sosial yang diteliti oleh Johnson & Golden (1997: 133-147) dengan mengujicobakan intervensi untuk mempertinggi generalisasi dan keterampilan sosial dalam interaksi kelompok sebaya pada anak-anak yang mengalami hambatan bahasa. Hasilnya menunjukkan bahwa intervensi lebih signifikan jika diaplikasikan pada tingkah laku respon sosial dibandingkan dengan pendekatan perilaku dan pengorganisasian permainan. Atas dasar itu dapat dimaknai bahwa interaksi kelompok sebaya lebih meningkatkan tingkah laku respon sosial pada perkembangan anak.

Tingkah laku respon sosial maksudnya *is defined as any time the target child reacts to another child's initiated social behavior* (Johnson & Golden, 1997: 136). Jadi perilaku untuk mereaksi perilaku sosial yang diprakarsai oleh anak lainnya setiap saat. Interaksi kelompok sebaya lebih meningkatkan perilaku tersebut, karena dengan interaksi dalam kelompok sebaya anak-anak menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya. Anak-anak mengevaluasi apa yang mereka lakukan dalam arti apakah ini lebih baik, lebih bagus dari pada apa yang dilakukan oleh anak-anak lain. Hal itu sulit dilakukan di rumah karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda.

Berbagai uraian bahwa anak berkembang dimulai dari keluarga, kemudian meluas dengan keluarga dan teman sebaya. Ketika berteman dengan anak-anak yang sebaya inilah terjadi perbandingan atau mapping tentang kemampuan atau perilaku antar anak dengan temannya. Perbandingan inilah kadang memunculkan berbagai persoalan tentang tidak sebandingnya perkembangan anak dengan teman sebaya. Dalam aspek tertentu, misalnya aspek motorik anak saya di banding dengan itu Si Bobo yang sama usianya belum dapat berjalan, pada hal Si Bobo

sudah dapat berjalan. Apakah anak saya terbelakang? Tetapi anak saya lebih cepat kemampuan bicara dibanding dengan Si Bobo, hanya saja ucapan atau kata yang diucapkan hanya hal-hal yang monoton, belum banyak kata-kata baru yang terucap. Seharusnya, usia 16 bulan sudah dapat berbicara untuk mengutarakan keinginan-keinginannya. Demikian, lontaran-lontaran yang sering diungkapkan oleh orang tua, jika terjadi perkembangan anaknya tidak sebanding secara normatif dengan teman yang seusia sebaya.

Setiap anak adalah unik, namun secara normatif kondisi perkembangan selalu dibandingkan dengan yang umum terjadi. Kondisi umum perkembangan yang terjadi merupakan norma yang diciptakan untuk mengukur perkembangan seorang anak. Perkembangan anak yang normatif inilah yang menjadi dasar orang tua membimbing anaknya. Menurut Tiel (2007: 144) meliputi perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa dan bicara, perkembangan sosial, perkembangan emosional, kemampuan keterampilan, dan perkembangan personalitas. Perkembangan itu bagi anak yang tidak memiliki hambatan dengan imitasi pada orang dewasa secara alami, tetapi bagi anak yang memiliki hambatan perlu intervensi khusus dan dengan mentahapkan kembali perkembangan itu menjadi langkah sederhana supaya mudah dilakukan oleh anak. Demikian, pembahasan selanjutnya adalah intervensi khusus dan metode khusus yang perlu dilakukan oleh orang tua.

C. Intervensi dan Metode Khusus bagi Hambatan Bicara

Orang tua perlu mengerti dulu seorang anak dianggap mampu bicara perlu kemampuan aspek perbedaan bunyi (*fonetik*), makna (*semantik*), hubungan antar-kata secara beraturan (*sintaksis*), dan aspek bentuk kata (*morfologis*) (Tiel (2007: 147). Aspek-aspek tersebut kita buat rangkaian tahapan yang perlu dilatihkan kepada anak, dan rangkaian inilah sebagai dasar untuk menjadwalkan latihan-latihan pada setiap kita berinteraksi sehari-hari dengan mereka. Lebih disarankan setiap kegiatan kehidupan sehari-hari yang melibatkan anak, kita lakukan sambil melatih. Misalnya menggunakan metode model yang baik untuk ditiru. Model dapat menggunakan orang di sekitarnya, seperti orang tua, penyiar radio, atau

tokoh-tokoh di film. (Hurlock, 1978: 185). Anak perlu mengucapkan kata dan menggabungkan kata mulai kalimat sederhana dengan betul. Pada anak yang mengalami kesulitan perlu diberi bantuan untuk dikoreksi. Latihlah sedini mungkin, pada anak yang hambatan pendengaran jika otot bicara dilatih sedini mungkin mengurangi resiko untuk otot bicara menjadi kaku. Koreksi dapat saja menggunakan alat-alat *spatel* untuk membetulkan lidahnya, bentuk bibirnya, maupun getaran suaranya. Latihlah dengan sabar dan perlahan, dan ulangilah setiap tahapan sampai target-target kecil dari tahapan terbentuk.

D. Intervensi dan Metode Khusus bagi Hambatan Motorik dan Sensorik

Bagi anak-anak yang memiliki hambatan motorik ini juga berkaitan dengan hambatan indera yang belum banyak distimulasi/dirangsang. Rangsangan dapat dilakukan dengan latihan indera. Hal itu diambil dari metode Montessori (Hainstock, 1999: 59-68) Latihan-latihan sensoris berhubungan dengan pengembangan dan penajaman panca indera, dengan demikian akan mempertajam atau mengasah kemampuan intelektual dan control anak, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki latihan yang lebih kompleks dan rumit. Anak belajar menggunakan kedua tangan dan pemikirannya; prinsip ini telah dijadikan pedoman dalam rangka mengembangkan materi-materi sensoris seperti yang dijelaskan berikut ini.

Latihan-latihan ini secara sekilas nampak sederhana, namun bagi anak kan terasa sulit. Untuk itu, orang tua harus menyediakan latihan tersebut sebagai permainan yang menyenangkan anak, dan tidak memaksakan, namun mendorongnya. Sebelum memperkenalkan berbagai macam pelajaran, pastikan untuk mencermati pada usia berapakah latihan-latihan tersebut ditujukan. Ini penting, usia anak dua setengah tahun tidak akan mampu mengerjakan latihan yang sesungguhnya yang ditujukan bagi anak usia empat tahun, begitu juga jangan menyuruh anak usia dua atau tiga tahun bila dia sudah melewatinya. Anda harus ingat bahwa setiap tahap mengarah ke tahap berikutnya, dan anda harus mengajarkan pola-pola yang teratur dan progresif. Berikut ini contoh-contoh kegiatan latihan sensoris awal untuk anak:

1. Pembelajaran Tiga Tahap

Tujuan latihan ini adalah membantu anak secara lebih baik dan memungkinkan orang tua melihat seberapa jauh anak menangkap dan menyerap hal yang ditunjukkan kepadanya. Pelajaran tiga tahap ini seharusnya diterapkan di setiap demonstrasi (peragaan). Model pelajaran ini sangat membantu anak mengingatkan perbendaharaan katanya. Ketika bekerja dengan materi-materi, tunjukkan kepadanya perbedaan masing-masing benda dan bandingkan. Misalnya:

Besar – kecil; Kasar – halus, Ringan – berat; Keras – lembut; Besar – lebih besar – paling besar; Kecil – lebih kecil – paling kecil; dan Banyak – sedikit.

Dalam menyajikan latihan indera-indera, seharusnya mengikuti urutan seperti berikut ini: tahap pertama, Pengenalan Identitas (*Recognition of identity*), yaitu buatlah hubungan antara benda yang sedang ditunjukkan dan namanya. “Ini adalah.....”. Ulangilah sampai orang tua merasa bahwa anak memahami hubungan tersebut. Tahap kedua, Pengenalan Sesuatu yang Berbeda-beda (*Recognition of Contrasts*). Sebagai contoh, untuk meyakinkan bahwa anak memahami, misalnya dengan mengatakan “Berikan saya.....”. sedangkan tahap ketiga yaitu Membedakan antara Benda-benda yang Serupa (*Discrimination between similar objects*). Perhatikan dengan seksama apakah anak ingat namanya sendiri, kemudian tunjukkan bermacam-macam benda, kemudian katakan “benda apakah ini?” anak seharusnya bisa mengatakan nama benda tersebut dengan benar. Jika tidak bisa, bantulah dia, ulangi lagi proses ini sampai dia bisa.

2. Latihan Bermain Menara

Materi ini terdiri dari balok-balok dengan ukuran gradasi dari besar ke kecil, diperuntukkan kepada anak usia 2,5 tahun sampai 4 tahun. Tujuannya adalah untuk mengembangkan koordinasi gerakan dan visual serta persepsi dimensi-dimensi sentuhan. Dalam pelajaran ini orang tua dapat mengontrol kesalahan anak jika bentuk menara tidak dikerjakan dengan benar, maka menara akan roboh. Bila balok-balok tidak disusun dengan urutan gradasi, maka balok-balok tidak akan tersusun dengan tepat dan benar.

3. Permainan Kancing Baju

Permainan kancing baju ini terbagi menjadi dua tahap, tahap yang pertama untuk usia 2,5 tahun sampai 3 tahun dan tahap yang kedua untuk anak usia 3 sampai 5 tahun. Tujuan dari masing-masing tahapan pun berbeda jika pada tahap awal masih sekedar untuk mengajari mereka dapat membedakan warna-warna yang ada, maka untuk tahap kedua tujuan dari permainan ini adalah mengajarkan kepada anak membedakan ukuran. Untuk anak-anak yang lebih awal (usia 2,5 sampai 3 tahun) materi permainan cukup menggunakan enam kancing baju dengan tiga atau empat warna yang berbeda. Dan juga kotak untuk menyimpan masing-masing warna. Bentuk demonstrasi permainannya pertama-tama tunjukkan kepada anak bagaimana menempatkan satu warna kancing bajudalam tempatnya tersendiri, tambahkan kancing baju dengan warna yang berbeda, bila dikehendaki. Beritahukan nama-nama warna tersebut, kemudian hitunglah jumlah kancing bajunya. Pergunakan pembelajaran tiga-tahap. Untuk mengontrol kesalahan anak akan melihat jika kancing baju diletakkan pada tempat yang salah. Sedangkan untuk anak-anak pada tahapan kedua yaitu usia 3 sampai 5 tahun materi permainannya dua puluh empat kancing baju dengan warna dan tipe yang sama; terdiri atas empat ukuran (ukurannya semakin kecil) dan masing-masing ukuran enam kancing. Dan kotak untuk setiap ukuran. Cara memainkan permainan ini untuk anak adalah tunjukkan kepada anak bagaimana meletakkan semua kancing baju yang ukuran sama pada satu kotak. Tutuplah matanya dan kemudian suruh mereka membagi kancing berdasarkan kesamaan ukuran dengan menggunakan perasaannya. Control kesalahan: anak mampu melihat bila kancing baju diletakkan pada tempat yang salah.

Permainan-permainan tersebut disebutkan tahapan usianya. Tahapan usia tersebut sebagai ukuran atau norma minimal. Bagi anak yang mengalami hambatan perkembangan perlu dilatihkan mulai dari kemampuan yang telah dicapai, sehingga tahapan usia mulai latihan dapat lebih mundur lagi.

E. Intervensi dan Metode Khusus bagi Hambatan Emosi

Cara untuk melatih mengendalikan emosi, dapat menggunakan model dorongan dan bantuan. Anak perlu dibantu jika menunjukkan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, bantuan dengan mengembangkan rasa humor. Misalnya ketika anak marah, lalu kita menunjukkan bahwa orang marah itu kok wajahnya lucu seperti orang sedang berak ya. Jika anak memiliki keinginan, biasakan keinginan tersebut ditunda untuk sementara waktu, setelah anak menyelesaikan tugas tertentu baru diberikan keinginan tersebut. Semua keinginan perlu dicapai dengan melalui tugas-tugas perjuangan dahulu, supaya anak mengerti bahwa untuk memenuhi semua keinginan tidak semuanya diperoleh dengan mudah.

F. Intervensi dan Metode Khusus bagi Hambatan Sosial

Orang tua melalui kegiatan bermain dan kehidupan sehari-hari, melatih cara berteman, cara bekerja sama, saling berbagi, dan mengikuti aturan-aturan yang terjadi disekitar sosialnya. Hambatan sosial dapat dihayati jika anak diajak bermain pada konteks sosial yang hampir mirip dengan kenyataan. Dalam hal ini anak bersama dengan teman bermainnya saling bermain peran, dan anak diberikan uji coba untuk saling berbagi dan menyelesaikan persoalan yang harus diselesaikan bersama. Latihan ini perlu dibimbing secara bermakna dalam penyelesaiannya, sampai didapatkan kemampuan untuk saling berbagi dan mengikuti aturan sosial.

G. Intervensi dan Metode Khusus bagi Hambatan Keterampilan

Latihan keterampilan sebagai suatu yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari secara berkesinambungan. Mulai dari menolong diri sendiri, sampai mampu membantu untuk menata dan membersihkan lingkungan. Orang tua perlu menumbuhkan kepercayaan diri sendiri dan merasa diterima semua kemampuannya dengan kasih sayang. Modal percaya diri dan merasa diterima sebagai modal dasar anak bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, tanpa tekanan dan paksaan.

H. Kesimpulan

Membimbing anak-anak yang mengalami hambatan bagi orang tua adalah peran yang terutama, karena orang tua yang sebagai orang pertama dan utama yang ditemui oleh anak. Kasih sayangnya untuk melakukan intervensi khusus dalam membimbing anak yang memiliki hambatan adalah dengan memberikan dorongan dan bantuan semua aspek perkembangan. Bantuan itu melalui metode khusus mentahapkan setiap rangkaian perkembangan dilatihkan secara bertahap dalam interaksi kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Berns, Roberta M. (2004). *Child, Family, School, Community*. Wadsworth: Thomson Learning.
- Hainstock, E.G. (1999). *Metode pengajaran Montessori untuk anak pra-sekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Hurlock. E. B. (buku Asli diterbitkan 1978). *Perkembangan anak*. Alih bahasa Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Jakarta: Erlangga.
- Johnson C. & Golden J.. (1997). Generalization of social skill to peer interaction in a child with language delays. *Journal behavioral interventions*. 12, 3, 133-147.
- Tiel, Yulia Maria van (2007). *Anakku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada Media Goup.